



**HUBUNGAN DERAJAT KEPARAHAN PSORIASIS VULGARIS
TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA**

JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana
strata-1 kedokteran umum**

**ADRIANI SEKAR CANTIKA
G2A008008**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA KTI

**HUBUNGAN DERAJAT KEPARAHAN PSORIASIS
VULGARIS TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA**

Disusun oleh

**ADRIANI SEKAR CANTIKA
G2A008008**

Telah disetujui

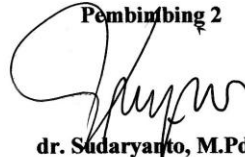
Semarang, 13 Agustus 2012

Pembimbing 1



**dr. Meilien Himbawani, SpKK(K)
195405251981032001**

Pembimbing 2



**dr. Sudaryanto, M.Pd.Ked
197004161997021001**

Ketua Penguji



**dr. Muslimin, SpKK
196703222006041001**

Penguji



**dr. Asih Budiastuti, SpKK(K)
196004071987032001**

HUBUNGAN DERAJAT KEPARAHAN PSORIASIS VULGARIS TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA

Adriani Sekar Cantika¹, Meilien Himbawani², Sudaryanto³

ABSTRAK

Latar belakang: Psoriasis merupakan jenis dermatosis eritroskuamosa yang bersifat kronik residif dan belum diketahui penyebab nya. Psoriasis dapat mengenai laki-laki dan perempuan dengan prevalensi tidak jauh berbeda, dan dapat mengenai seluruh usia. Prevalensi psoriasis adalah 2% dari seluruh populasi di dunia. Hanya sedikit ditemukan laporan prevalensi di Indonesia. Di RS Adam Malik Medan ditemukan 1.05% (2010), sedangkan pada RS Kariadi Semarang terdapat 1.4% kasus psoriasis (2007-2011) dengan jenis terbanyak psoriasis vulgaris. Karena sifat kronik dan keparahan nya, psoriasis mempunyai pengaruh buruk terhadap aspek fisik, emosional, dan psikososial yang akan berdampak pada kualitas hidup penderita.

Tujuan: Menilai hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris terhadap kualitas hidup penderita.

Metode: Metode penelitian ini adalah analitik belah lintang. Sampel penelitian ini adalah penderita psoriasis vulgaris di poliklinik kulit dan kelamin RSUP dr. Kariadi selama bulan Mei sampai Juli 2012. Derajat keparahan diukur dengan *Psoriasis Area severity Index*, sedangkan kualitas hidup penderita diukur dengan kuesioner Indeks Kualitas Hidup dalam Dermatologi.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ,didapatkan 13 responden yang terdiri dari 5 laki-laki dan 8 perempuan. Seluruh responden merasa berpengaruh terhadap kualitas hidup diantara nya 69.2% responden dengan psoriasis derajat ringan sampai sedang berpengaruh sedikit sampai sedang,7.7% responden psoriasis derajat ringan sampai sedang merasa sangat berpengaruh, sedangkan 23.12% responden psoriasis dengan derajat berat merasa sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka.

Kesimpulan: Semakin berat derajat keparahan psoriasis vulgaris maka semakin besar pengaruh terhadap kualitas hidup penderita.

Kata kunci: psoriasis vulgaris, derajat keparahan, kualitas hidup

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

² Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

³ Staf pengajar Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

ASSOCIATION OF PSORIASIS VULGARIS SEVERITY WITH QUALITY OF LIFE

ABSTRACT

Background: Psoriasis is a chronic inflammatory disease characterized by epidermal hyperproliferation and inflammation with scaly erythematous patches, with unknown causes. Psoriasis affects both sexes equally, and can occur at any age. The prevalence of psoriasis is said to be 2% of the world population. There are only a few reports of the prevalence of psoriasis in Indonesia. In Adam Malik Hospital Medan the frequency around 1.05% (2010), while in Kariadi Hospital Semarang the prevalence was 1.4% (2007-2011) with the most common form were psoriasis vulgaris. Because of its chronicity and severity, psoriasis can have a major negative impact on the physical, emotional, and psychosocial which can affect the quality of life.

Aim: To assess the relation between psoriasis area severity index and the quality of life.

Method: This study was a cross-sectional analytic. The subjects were patient with psoriasis vulgaris at the Outpatient Dermato-Venerology Clinic of dr. Kariadi general hospital from Mei to July 2012. The severity of disease were measured with the psoriasis area severity index, while the quality of life were measured with questionnaire of DQOL.

Result: There were 13 patients consist of 5 males and 8 females. All of the patients have affected their quality of life. 69.2% of subjects were mild to moderate psoriasis and have low impacts, 7.7% of mild to moderate psoriasis have a high impacts, and 23.1% of subjects were severe psoriasis and have high impacts on their quality of life.

Conclusions: The more severe the disease, the higher it affects the quality of life.

Keyword: psoriasis vulgaris, severity index, quality of life

PENDAHULUAN

Psoriasis merupakan suatu penyakit kulit kelompok dermatosis eritroskuamosa bersifat kronik residif yang sering dijumpai dan penting di negara-negara barat dan sebagian di Asia.¹⁻³ Jenis psoriasis vulgaris merupakan bentuk yang paling lazim ditemukan, kira-kira 90% dari seluruh penderita psoriasis.^{1,4} Penyakit ini dapat mengenai seluruh kelompok umur dan tidak ada perbedaan pada laki-laki dan wanita.^{1,5} Penyebab psoriasis sendiri belum diketahui secara pasti. Terdapat banyak faktor yang berperan dalam timbulnya penyakit ini, terutama faktor genetik dan imunologik, serta interaksi dengan faktor lingkungan sebagai pencetus..^{1,6}

Prevalensi psoriasis sangat bervariasi pada berbagai populasi, antara 0,1-11,8%. Di Poliklinik Divisi Dermatologi Anak Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RS Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada tahun 2003 sampai dengan 2007 terdapat 56 (0,6%) kasus baru psoriasis berusia kurang dari 15 tahun dari 8970 kunjungan baru. Data dari beberapa rumahsakit di Indonesia tahun 2003-2006 terdapat 96 (0,4%) kasus baru psoriasis dari 22.070 kunjungan baru golongan usia yang sama.^{1,5} Winta RD dkk. melaporkan di RSUP Dr. Kariadi terdapat 198 kasus (0,97%) psoriasis selama rentang waktu 5 tahun (2003-2007).⁷ Sedangkan pada tahun 2007-2011 dilaporkan oleh Indranila dkk terdapat 210 kasus psoriasis (1,4%) dari 14.618 penderita di tempat yang sama dengan jenis psoriasis vulgaris yang paling dominan.⁸

Penyakit psoriasis merupakan penyakit kronik residif sehingga berdampak pada kualitas hidup penderita hingga menyebabkan penderita merasa depresi bahkan bunuh diri. Hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Bhosle M.J, et al(2006), menyatakan psoriasis berdampak negatif sedang hingga berat terhadap kualitas hidup penderita karena terdapat perubahan aktivitas sehari-hari, serta dikatakan pada penelitian oleh Shanu Kohli Kurd,MD et al(2011) bahwa penderita psoriasis meningkatkan risiko depresi, kecemasan,dan bunuh diri.⁹⁻¹¹ Pasien juga merasa tidak terlalu puas terhadap ketersediaan terapi dan menganggap masyarakat serta dokter tidak memperdulikan dampak negatif kronik

residif dari penyakit psoriasis terhadap kehidupan.^{9,10} Pernyataan yang sama juga pada penelitian oleh Gerald Krueger et al(2001), menyatakan penderita psoriasis terutama derajat berat kecewa dengan manajemen penyakit dan merasakan terapi yang tidak efektif karena dampak multidimensional pada fisik, emosional, dan sosial.^{9,12}

Derajat keparahan psoriasis vulgaris dapat dinilai dengan beberapa metode khusus. Skor PASI adalah metode yang paling sering digunakan dalam uji klinis. Metode ini praktis dan cepat, namun memiliki variabilitas yang tinggi. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Fredriksson dan Pettersson.^{7,9,13} Sedangkan kualitas hidup penderita psoriasis dapat dinilai dengan Kuesioner indeks kualitas hidup dalam dermatologi yang dirancang oleh Finlay AY. Kuesioner ini digunakan pada pasien dewasa, yaitu pasien dengan umur lebih dari 16 tahun. Kuesioner ini mudah dimengerti dan dapat langsung diberikan kepada pasien untuk diisi tanpa penjelasan lebih lanjut.^{14,15}

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai hubungan antara derajat keparahan penyakit psoriasis vulgaris terhadap kualitas hidup.

METODE

Rancangan penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan belah lintang.¹⁶ Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr Kariadi Semarang selama bulan April-Juli 2012. Responden dipilih dengan cara *consecutive sampling*.¹⁶ Data diperoleh dari penderita psoriasis vulgaris yang telah didiagnosa klinis oleh residen bagian Kulit dan Kelamin kemudian diukur derajat keparahan psoriasis dengan skor PASI(Psoriasis Area Severity Index) dan dilakukan wawancara berdasarkan kuesioner Indeks Kualitas Hidup dalam Dermatologi.

Penelitian ini didapatkan 13 responden sebagai sampel penelitian, dengan kriteria inklusi penderita psoriasis vulgaris yang telah didiagnosa klinis dengan usia minimal 16 tahun dan bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi responden dengan riwayat penyakit berat dan tidak bisa berkomunikasi dengan

baik dan tidak memberikan informasi yang jelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah derajat keparahan penyakit psoriasis vulgaris dengan variabel terikat kualitas hidup penderita psoriasis vulgaris. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Karakteristik dan Distribusi Responden

Hasil penelitian terhadap penderita psoriasis vulgaris di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr Kariadi Semarang diperoleh data karakteristik subjek penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 13 sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan 5 laki-laki dan 8 perempuan. Sampel berusia antara 17-55 tahun, dan ditemukan terbanyak pada kategori usia 20-40 tahun pada derajat ringan sampai berat. Lama penderita dari mulai muncul gejala psoriasis terbanyak ditemukan selama <10 tahun pada derajat ringan-sedang, sedangkan pada derajat berat ditemukan seluruh responden menderita psoriasis selama ≥ 10 tahun. Dari pendidikan terakhir penderita terbanyak merupakan lulusan SMA dan Perguruan Tinggi. Pekerjaan penderita didapatkan beragam, yaitu pengacara, guru, karyawan, dan wiraswasta sebanyak 8 responden, dan sebagian lain responden tidak bekerja (pelajar, mahasiswa, dan ibu rumah tangga)

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Frekuensi N (%)
Jenis Kelamin :	
Laki-laki	5(38.5%)
Perempuan	8(61.5%)
Lama menderita :	
<10 tahun	7(53.8%)
≥ 10 tahun	6(46.2%)
Pendidikan terakhir :	
Pendidikan Dasar	5(38.5%)
SMA&Perguruan Tinggi	8(61.5%)
Pekerjaan :	
Bekerja	8(61.5%)
Tidak Bekerja	5(38.5%)

Karakteristik	Frekuensi N (%)
Usia	
17-40 tahun	8(61.5%)
>40 tahun	5(38.5%)

Hubungan Karakteristik Penderita Psoriasis dengan Kualitas Hidup

Setelah dilakukan uji statistik, dapat dilihat hubungan antara karakteristik penderita psoriasis dan kualitas hidup pada Tabel 2. Didapatkan hasil antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan jumlah antara berpengaruh sedikit sampai sedang dan berpengaruh sangat dan amat sangat pada kualitas hidup penderita, namun tidak didapatkan hubungan yang bermakna. Hasil yang sama juga didapatkan pada karakteristik responden lainnya yaitu lama menderita psoriasis, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan usia responden. Pada penelitian ini didapatkan juga bahwa lama menderita psoriasis dan usia responden mempunyai faktor risiko yang lebih besar dibandingkan karakteristik penderita yang lain.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Penderita Psoriasis dengan Kualitas Hidup

	Kualitas Hidup		p	rp
	Sedikit-sedang n%	Sangat-amat sangat n%		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	4(30.8%)	1(7.7%)	1.000	0.417(0.30-5.708)
Perempuan	5(38.5%)	3(23.1%)		
Total	9(69.2%)	4(30.8%)		
Lama menderita				
<10 tahun	6(46.2%)	1(7.7%)	0.266	6.00(0.42-85.248)
>=10 tahun	3(23.1%)	3(23.1%)		
Total	9(69.2%)	4(30.8%)		
Pekerjaan				
Bekerja	5(38.5%)	3(23.1%)	1.000	0.417(0.30-5.708)
Tidak bekerja	4(30.8%)	1(7.7%)		
Total	9(69.2%)	4(30.8%)		

	Kualitas Hidup		p	rp
	Sedikit-sedang n%	Sangat-amat sangat n%		
Pendidikan terakhir				
Pendidikan dasar	3(23.1%)	2(15.4%)	1.000	0.5(0.045-5.514)
SMA& Perguruan Tinggi	6(46.2%)	2(15.4%)		
Total	9(69.2%)	4(30.8%)		
Usia				
17-40 tahun	6(46.2%)	2(15.4%)	1.000	2.00(0.181-22.056)
>40 tahun	3(23.1%)	2(15.4%)		
Total	9(69.2%)	4(30.8%)		

Gejala Berdasarkan Derajat Psoriasis

Skor PASI berkisar antara 0,0-72,0 dengan peningkatan sebesar 0.1 unit. Derajat psoriasis vulgaris dengan PASI *score* dibagi menjadi 3 kriteria yaitu psoriasis ringan jika nilai 0-7, psoriasis sedang jika nilai 8-12, dan psoriasis berat jika nilai >12.^{5,7,15} Hasil penelitian ini didapatkan 3 responden dengan derajat keparahan psoriasis berat dan 10 responden dengan derajat ringan sampai sedang (7 responden derajat ringan dan 3 responden derajat sedang).

Dari anamnesis dan pemeriksaan fisik dapat ditemukan keluhan yang umumnya dirasakan pada subjek yang menderita psoriasis vulgaris adalah rasa gatal, namun ditemukan keluhan lain juga yaitu nyeri, perih, dan rasa terbakar pada daerah yang terkena lesi dengan persebaran yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Keluhan Penderita Berdasarkan Derajat Keparahan Psoriasis

	Ringan-sedang	Berat	Total
	n(%)	n(%)	n(%)
Keluhan penderita			
Gatal	10(76.92%)	3(23.08%)	13(100%)
Nyeri	2(15.38%)	3(23.08%)	5(38.46%)
Perih	5(38.46%)	3(23.08%)	8(61.5%)
Rasa terbakar	4(30.77%)	3(23.08%)	7(53.8%)

Analisis Hubungan Derajat Keparahan Psoriasis dengan Kualitas Hidup Penderita

Berdasarkan hasil pemeriksaan derajat keparahan penyakit dan hasil wawancara berdasarkan kuesioner maka didapatkan dari keseluruhan responden terdapat pengaruh pada kualitas hidup mereka. Terdapat 7 responden dengan derajat psoriasis ringan yaitu dengan 2 responden merasa sedikit pengaruh, 4 responden merasa berpengaruh sedang, dan 1 responden merasa sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Pada derajat sedang didapatkan 3 responden yang merasa berpengaruh sedang terhadap kualitas hidupnya. Didapatkan pula 3 responden dengan derajat psoriasis berat yaitu dengan 1 responden merasa sangat berpengaruh, dan sisanya merasa amat sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Didapatkan terbanyak 69,2% responden dengan derajat psoriasis ringan sampai sedang terdapat pengaruh pada kualitas hidup mereka sedikit sampai sedang, dan 7,7% responden dengan derajat psoriasis ringan sampai sedang merasa sangat dan amat sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka terhadap, serta terdapat 23,12% responden dengan psoriasis derajat berat merasakan sangat dan amat sangat berpengaruh pada kualitas hidup mereka. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *chi square* (χ^2), karena terdapat syarat yang tidak memenuhi yaitu terdapat nilai *expected out* <5 maka digunakan uji alternatifnya yaitu *fisher exact test* dan dianggap bermakna jika $p < 0,05$.¹⁷ Berikut ditampilkan tabel dari hasil analisis untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris terhadap kualitas hidup penderita.

Tabel 5. Hasil analisis uji *fisher exact*

Derajat Keparahan	Kualitas Hidup				p
	Sedikit-Sedang berpengaruh n%		Sangat-Amat Sangat berpengaruh n%		
Ringan-Sedang	9	69.2%	1	7.7%	0.014
Berat	0	0%	3	23.1%	
					p<0.05

Berdasarkan hasil analisis uji *fisher exact* didapatkan hubungan bermakna antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan kualitas hidup penderita ($p=0.014$).

PEMBAHASAN

Psoriasis adalah suatu penyakit kulit kelompok dermatosis eritroskuamosa bersifat kronik residif yang belum diketahui penyebabnya. Penelitian yang ada menyebutkan prevalensi kasus psoriasis di negara Indonesia juga termasuk masih banyak ditemukan.^{1,7} Data terbaru di RSUP dr. Kariadi ditemukan 198 kasus(0.97%) pada tahun 2003-2007.⁷ Sedangkan pada tahun 2007-2011 didapatkan sebanyak 210 kasus psoriasis(1.4%) dari 14.618 penderita.⁸ Jenis psoriasis vulgaris merupakan bentuk yang paling lazim ditemukan, kira-kira 90% dari seluruh penderita psoriasis.^{1,2,8}

Subjek penelitian terdiri dari 38.5% laki-laki dan 61.5% perempuan, tidak ada perbedaan signifikan pada jenis kelamin. Hal ini nampak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Indranila dkk pada penderita psoriasis di RSUP Dr kariadi yang didapatkan 47.1% laki-laki dan 52.9% perempuan pada tahun 2007-2011.⁸ Hasil ini sesuai dengan kepustakaan yang menyatakan bahwa insidensi psoriasis seimbang antara pria dan wanita.^{8,18} Jumlah penderita psoriasis pada penelitian ini ditemukan lebih banyak wanita, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Joel M Gelfand dkk(2005) bahwa tingkat stres yang lebih tinggi pada wanita merupakan salah satu faktor pencetus timbul nya penyakit ini.^{2,19,20}

Rentang usia responden pada penelitian ini adalah 17-55 tahun, ditemukan terbanyak pada usia 17-40 tahun (61.5%). Hasil ini nampak serupa dengan penelitian terdahulu oleh Indranila dkk(2012) dengan kasus terbanyak kategori usia 30-39 tahun (21.9%) dan kelompok usia 80-89 tahun (1%). Kepustakaan pada Fitzpatrick menyatakan bahwa tingginya kejadian psoriasis pada usia kurang dari 40 tahun dapat berhubungan dengan adanya suatu jenis antigen HLA kelas I, terutama HLA-Cw6.¹⁸ Pada pustaka disebutkan bahwa pada kategori usia ini merupakan masa yang paling produktif, efek dari stres psikis yang dirasakan penderita yang berasal dari pekerjaan sehari-hari dan kebiasaan buruk dapat

menjadi faktor pencetus timbulnya gejala psoriasis.^{18,21} Disebutkan pada penelitian oleh Shanu Kohli Kurd dkk(2010) pada penderita psoriasis usia dewasa lebih banyak merasakan dampak negatif pada kehidupannya.¹¹

Berdasarkan lama menderita penyakit didapatkan terbanyak pada kategori <10 tahun, hasil yang didapat sedikit berbeda pada penelitian sebelumnya oleh Asih Budiastuti dkk(2009) bahwa semakin tua usia penderita psoriasis maka makin lama pula telah menderita psoriasis dan semakin berat pula derajat keparahan psoriasisnya.⁷ Hal ini dikarenakan pada penelitian ini didapatkan jumlah responden yang sedikit dan ditemukan lebih banyak pada derajat psoriasis ringan.

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh penderita maka akan bertambah kegiatan sehari-hari dan lingkungannya akan bertambah luas. Sehingga gangguan yang ditimbulkan penyakit psoriasis ini dapat memicu dalam meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri karena efek multidimensional yang dirasakan penderita, hal ini dinyatakan dinyatakan pada penelitian oleh Shanu Kohli Kurd dkk(2010).⁹⁻¹² Pada penelitian ini ditemukan pendidikan terakhir penderita psoriasis dengan derajat ringan terbanyak pada penelitian ini adalah lulusan SMA dan Perguruan Tinggi. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara pasti membuktikan adanya hubungan antara pendidikan terakhir penderita dengan prevalensi psoriasis.

Didapatkan responden yang bekerja lebih banyak yaitu 61.5%. Pekerjaan penderita pada penelitian ini ditemukan cukup beragam, karena jumlah responden yang tidak terlalu banyak. yaitu pengacara, guru, karyawan, dan wiraswasta sebanyak 8 responden, dan sebagian lain responden tidak bekerja (pelajar, mahasiswa, dan ibu rumah tangga). Hal ini berhubungan dengan karakteristik usia dan pendidikan terakhir penderita karena dengan bekerja penderita lebih merasakan stres psikis dan penurunan ketahanan tubuh, sehingga dapat memicu timbulnya gejala psoriasis. Sehingga gejala yang timbul akan semakin mengganggu kinerja penderita.^{4,12,18} Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Gerald Krueger dkk(2001) yang menyebutkan penderita

psoriasis yang bekerja akan merasa lebih terganggu karena gejala penyakit yang ditimbulkan.¹² Namun, ditemukan penelitian secara pasti yang membuktikan adanya hubungan antara jenis pekerjaan penderita dengan prevalensi psoriasis hingga saat ini.

Dari penelitian ini didapatkan bahwa seluruh responden penderita psoriasis vulgaris yang telah dinilai derajat keparahannya merasa berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Pada hasil wawancara kuesioner IKHD pada pertanyaan nomor 1, dibagi menjadi 4 gejala lebih spesifik yaitu gatal, perih, nyeri, dan rasa terbakar. Dari semua responden didapatkan bahwa gejala yang paling terasa dan berpengaruh pada kualitas hidup mereka adalah rasa gatal. Karena rasa gatal tersebut dengan derajat psoriasis ringan pun dirasakan paling mengganggu ketika melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam bersosialisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil penelitian oleh Gerald Krueger dkk(2001).^{7,12}

Pada penelitian ini didapat sebagian besar responden dengan derajat keparahan psoriasis ringan sampai sedang terdapat sedikit pengaruh pada kualitas hidupnya. Sebagian penderita merasa kurang percaya diri dalam penampian dan bersosialisasi, namun gejala yang dirasakan belum terlalu mengganggu aktivitas sehari-hari. Sebagian lain responden dengan derajat keparahan psoriasis berat merasa sangat berpengaruh pada kualitas hidupnya. Gejala yang ditimbulkan derajat psoriasis berat ini mengenai seluruh aspek yaitu sosial, fisik, dan psikologis, sehingga penderita merasa sangat terganggu dan kualitas hidupnya sangat menurun. Hal ini dikarenakan semakin berat derajat keparahan penyakitnya, maka makin berat pula gejala psoriasis yang dirasakan penderita, sehingga penderita juga makin merasa terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam kehidupan sosialisasinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Stephen R Rapp dkk(1994).²² Hal ini juga sesuai dengan beberapa penelitian lain sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada derajat keparahan psoriasis terhadap kualitas hidup penderita.⁹⁻¹¹

Sebagian besar responden dengan derajat keparahan makin tinggi juga merasakan kepercayaan diri yang makin berkurang, dari pustaka yang didapat hal ini disebabkan gejala klinis dari penyakit ini menyebabkan penderita merasa berbeda dengan lingkungannya sehingga penderita merasa terganggu dalam aktivitas sosial dan kehidupan sehari-harinya, dan puncaknya bisa menyebabkan depresi, kecemasan, dan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada penelitian Shanu Kohli dkk(2010) dan Gerald Krueger dkk(2001).⁹⁻¹¹ Karakteristik penderita yang beragam juga mempengaruhi tingkat kualitas hidup penderita. Hal ini sesuai dengan beberapa kepustakaan yang didapat yaitu semakin meningkat risiko stres penderita maka semakin tinggi derajat penyakitnya.^{1,2,7}

Pada penelitian ini, didapatkan 1 responden dengan derajat psoriasis ringan yang merasa sangat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Penyebab persebaran hasil data ini bisa disebabkan sifat IKHD yang masih terlalu umum dan dapat digunakan untuk semua kelainan kulit., serta faktor yang paling berperan yaitu masih sangat subjektifnya parameter-parameter dalam kuesioner IKHD. Sehingga perbedaan latar belakang penderita dalam hal pendidikan, sosial ekonomi termasuk pekerjaan, budaya dapat memberikan hasil yang berbeda. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang sedikit sehingga jumlah responden dengan berbagai derajat keparahan kurang bervariasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya tidak ditemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dan bisa mengenai seluruh kategori usia. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dan kualitas hidup penderita. Didapatkan hasil bahwa seluruh responden dengan berbagai derajat psoriasis baik ringan, sedang, dan berat merasa kualitas hidup mereka terpengaruh dengan adanya penyakit yang dideritanya. Pada responden ditemukan terbanyak adalah penderita dengan derajat psoriasis ringan sampai sedang yang merasa penyakit tersebut terhadap kualitas hidupnya berpengaruh sedikit hingga sedang.

Saran

Diperlukan pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan responden dengan jumlah yang lebih banyak dan dengan jenis psoriasis yang lebih beragam, supaya didapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Serta, karena penyakit ini bersifat kronik residif, maka diperlukan peningkatan kualitas pelayanan pada rumah sakit dengan memberikan edukasi pada penderita agar tidak cepat putus asa dan dapat selalu mematuhi anjuran dokter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dr. Meilien Himbawani, Sp.KK(K) dan dr. Sudaryanto, M.Pd.Ked. yang telah memberikan saran-saran dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah. Tidak lupa kepada dr. Muslimin, Sp.KK selaku ketua penguji dan dr. Asih Budiastuti, Sp.KK(K) selaku peguji. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugito, TL. Penyakit Papuloeritroskuamosa dan Dermatomikosis Superfisialis pada Bayi dan Anak. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang; 2008.
2. Djuanda A. In Adi D, kepala editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010: 189-195.
3. Fitzpatrick BT, Richard AJ, Klaus W, Machiel KP, Dick S. Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology common and serious disease 3rd ed. United States of America: McGraw-Hill Health Professions Division; 1997: 76-102
4. Goldstein BG, Goldstein AO. Dermatologi Praktis. Jakarta: Hipokrates; 2001: 182-187.
5. Harahap M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates; 2000: 116-126.
6. Graham R, Brown. Lecture Notes Dermatology 8th ed. Jakarta: Erlangga Medical Series; 2005.
7. Budiastuti A, Sugianto R. Hubungan Umur dan Lama Sakit terhadap Derajat Keparahan Penderita Psoriasis. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2009.
8. Kurniasari I, Yasmin I, Muslimin, Kabulrachman. Karakteristik Psoriasis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi Semarang. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2012.
9. Sugianto YFR, Erdina HDP, Tjut NAJ, Oki S. Simposium Practical Management of Psoriasis; 2011Okt 29; Jakarta; 2011
10. Bhosle MJ, Amit K, Steven RD, Rajesh B. Quality of Life in Patients with Psoriasis. Health and Quality of Life Outcomes [internet]. 2006[cited 2012 Feb 4]: 4(35). Available from: PubMed Central.
11. Kurd SK, Andra BT, Paul CC, Joel MG. The risk of depression, anxiety and suicidality in patients with psoriasis: A population-based cohort study. NIHPA Author Manuscripts [internet]. 2010[cited 2012 Feb 4]:146(8): 891-895 Available from: PubMed Central.
12. Krueger G, John K, Mark L, Alan M, Robert SS, Tara R. The Impact of Psoriasis on Quality of Life. Results of a 1998 National Psoriasis Foundation Patient-Membership Survey. Arch Dermatol [internet]. 2001[cited 2012 Feb 4]: 137(3): 280-284. Available from: Archives of Dermatology.
13. Shikiar R, Mary KW, Martin MO, Christine ST, Dennis AR. The validity and responsiveness of three quality of life measures in the assessment of psoriasis patients: results of a phase II study. Health and Quality of Life

- Outcomes [internet]. 2006[cited 2012 Feb 4]:4(71). Available from: PubMed Central.
14. Wibowo B. Hubungan Kepositivan *Autologus Serum Skin Test* dengan Gambaran Klinik dan Kualitas Hidup pada Penderita Urtikaria Kronik. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2006.
 15. Finlay AY. Quality of life assessments in dermatology. [internet]. 1998 [cited 2012 Feb 4]:17(4):291. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9859917>
 16. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis edisi ke-1. Jakarta: Binarupa Aksara; 1995.
 17. Dahlan, MS. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
 18. Gudjonsson JE, Elder JT. Disorders Presenting in Skin and Mucous Membranes. In: Fitzpatrick et al, editors. *Dermatology in general medicine* vol.1 7th ed. New York: Mc Graw-Hill Medical; 2008: 169-193.
 19. James WD, Berger TG, Elston DM. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology* 10th ed. Philadelphia: Saunders Elsevier; 2006: 193-201
 20. Gelfand JM, Weinstein R, Porter SB, et al. Prevalence and Treatment of Psoriasis in the United Kingdom: a Population-Based Study. *Arch dermatol*. 2005; 141: 1537-1541.
 21. Griffiths CEM, Champ RDR, Barker JNWN. Psoriasis. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C, editors. *Rook's textbook of Dermatology*. 7th ed. Vol 2. Oxford: Blackwell Scientific Publication; 2004: 35: 1-68
 22. Rapp SR, Feldman SR, Exum ML, Fleischer AB, Reboussin DM. Psoriasis causes as much disability as the major medical diseases. *J Am Acad Dermatol*. 1994; 41: 401-407